

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini bertujuan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian di analisis lebih lanjut. Peneliti menerapkan deskriptif analisis pada mantra *pangbungkem*, *panarik* dan *panangkal* dengan alasan, karena objek ketiga mantra tersebut berupa teks yang akan di kaji secara struktur dan isinya. Adapun metode yang di gunakan yaitu, penggabungan dua metode sekaligus. Ratna (2013, hlm. 53) menyatakan bahwa metode penelitian dapat juga diperoleh melalui penggabungan dua metode, asalkan kedua metode tidak bertentangan. Metode ini merupakan gabungan dari metode deskriptif dan analisis yang artinya menguraikan. Artinya analisis tidak hanya sebatas menguraikan saja melainkan memberikan penjelasan dan pemahaman terkait objek penelitian menggunakan metode deskriptif analisis yaitu, untuk memaparkan fakta-fakta mengenai mantra *pangbungkem*, *panarik* dan *panangkal*. Selanjutnya, analisis yang meliputi struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi dan makna.

B. Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan untuk menyelesaikan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti agar penelitian berjalan tanpa adanya hambatan. Adapun prosedur yang dilakukan mencapai delapan (8) tahap. Prosedur tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tahap pertama :Mencari dan menentukan objek penelitian yang akan dilakukan agar peneliti mampu menjaga kearifan budaya lokal khususnya sastra lisan. Dari tahap inilah peneliti akhirnya menemukan objek penelitian berbentuk tradisi lisan (mantra *pangbungkem*, *panarik*, *panangkal*). Mantra ini ditemukan didaerah Lembang yang notabene daerah perlintasan antar kota. Selain itu juga mantra ini berfungsi untuk membungkamkan seseorang agar apa yang diinginkan penutur tercapai bahkan mantra ini

mampu menyembuhkan seseorang dari gangguan makhluk halus. Adapun peneliti mendapatkan sebanyak 3 mantra yang diawali dan diakhiri dengan bahasa Arab.

Tahap kedua : Berkunjung ke rumah informan dan mengutarakan maksud peneliti datang ke rumahnya dan akhirnya informan bersedia menjadi *partner* peneliti selama proses penelitian. Dari informasi dari ketiga informan peneliti mendapatkan nama informan pertama, kedua dan ketiga. Informan pertama bernama Teh Ikah, Pak Rusman dan Teh Ati. Latarbelakang ketiganya berbeda satu sama lain namun ketiganya memiliki kesamaan yang ternyata masih mengenal tradisi lisan khususnya mantra *pangbungkem*, *panarik* dan *panangkal*.

Tahap ketiga : Perekaman dilakukan peneliti agar mendapatkandata yang sebenar-benarnya dengan menggunakan teknik wawancara dua arah. Adapun alat rekam yang digunakan diantaranya.

- Telepon genggam dengan batrai yang cukup.
- Catatan kecil.
- Alat tulis.

Selain melakukan perekaman peneliti juga melakukan pencatatan di sebuah buku kecil guna mencatat semua tuturan informan yang berkaitan dengan inti dari penelitian dan wawancara dilakukan dengan dua cara (1) wawancara terarah, (2) wawancara tidak terarah.

Tahap keempat : Wawancara terarah dilakukan peneliti demi mencapai data valid dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Sehingga dengan begitu jawaban atas pertanyaan yang disampaikan peneliti tidak terlalu jauh dari objek yang diteliti.

Tahap kelima : Wawancara tidak terarah dilakukan agar peneliti maupun informan menjalin kedekatan. Hal itu dilakukan agar tidak adanya rasa sungkan antara peneliti dan informan sehingga istilah tak kenal maka saying tebantahkan.

Tahap keenam: Transkripsi dilakukan setelah tahap wawancara dilakukan hal itu dikarenakan tahap ini diperlukan berulang-ulang karena proses pengalihan lisan ke dalam tulisan dengan harapan tidak merusak keaslian bahasa penutur.

Tahap ketujuh: Transliterasi dilakukan peneliti setelah tahap transkrip dirasa mumpuni karena tahap ini proses terjemah dari bahasa asli penutur ke dalam Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mudah dalam penelitian selanjutnya.

Tahap kedelapan: Analisis teks dilakukan peneliti setelah tahap sebelumnya dianggap selesai karena tahap analisis teks ini tahap dimana peneliti menggabung semua tahap sebelumnya menjadi satu kesatuan. Adapun analisis teks meliputi analisis struktur, konteks penuturan, proses penciptaan dan fungsi. Tahap ini dilakukan tanpa merusak unsur yang terkandung di dalam teks mantra itu sendiri dengan menggunakan teori-teori yang relevan.

C. Objek Penelitian

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2012, hlm. 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Selain Lofland, Moleong juga berpendapat bahwa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang berupa catatan maupun rekaman, video ataupun foto (Moleong, 2012, hlm. 157).

Menanggapi penjelasan diatas bahwa penelitian kualitatif ini berupa mantra *pangbungkem*, *panarik* dan *panangkal*. Ketiga mantra tersebut diperoleh dari tiga Desa yang berbeda di Kecamatan, Lembang Kabupaten Bandung Barat. Setiap mantra masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda mulai dari proses penuturan, diksi, jumlah larik dan lain sebagainya. Namun, dari ketiga mantra tersebut memiliki tujuan yang sama yakni berupa penghubung antara penutur dengan kekuatan supranatural yang didalamnya terdapat dua penafsiran, yaitu penafsiran unsur bahasa dan penafsiran unsur kepercayaan penutur terhadap Allah Swt.

D. Sumber Data

Mantra *pangbungkem*, *panarik* dan *panangkal* berasal dari Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat berjumlah 3. Dari ketiga teks mantra tersebut diawali dengan ucapan *Bismillahirrohmanirohim*. Hal itu membuktikan bahwa adanya unsur agama dalam tradisi lisan. Namun, jika melihat dari segi fungsinya antara mantra pertama dan kedua mantra tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu membungkamkan seseorang yang dimaksud agar menuruti apa yang penutur katakan dengan harapan lebih baik hanya saja mantra kedua mampu dilakukan dari jarak jauh tanpa seorang penutur melihat target yang akan dibungkamkan. Selain itu, mantra ketiga memiliki fungsi sebagai penyembuh seseorang yang terkena gangguan makhluk gaib. Adapun mantra yang dimaksud tersebut diantaranya sebagai berikut:

MantraPangbungkem

Bismilahirrohmanirahim
Sima aing sima maungSasiki jadi sasawi
Rep bungkem pangbungkemkeun lambeyna
Sing nurut sing welas sing asih sagede gunung galunggung.
Bungkem-bungkem-bungkem
Laailaaha illallah muhammadarasulullah

Mantra Panarik

Bismillahirrohmanirohim
Kulya ilahu cahya mulya ku allah
Ngirut badanna Sukma Bayu Asmana (nama)..... Cing
Lilahita'ala

Mantra Panangkal

*Bismillahirrohmanirohim
Allahuma puter giling sulton perbukawasa
Ti wetan bisi aya anu hiri dengki, jail kaniyaya
Ti wetan pang mulangkeun deui ka wetan*

*Bismillahirrohmanirohim
Allahuma puter giling sulton perbukawasa
Ti kulon bisi aya anu hiri dengki, jail kaniyaya
Ti kulon pang mulangkeun deui ka kulon.*

*Bismillahirrohmanirohim
Allahuma puter giling sulton perbukawasa
Ti kidul bisi aya anu hiri dengki, jail kaniyaya
Ti kidul pang mulangkeun deui ka kidul.*

*Bismillahirrohmanirohim
Allahuma puter giling sulton perbukawasa
Ti kaler bisi aya anu hiri dengki, jail ka aniyaya
Ti kaler pang mulangkeun deui ka kaler*

E. Lokasi Penuturan

Lokasi penelitian mantra *pangbungkem*, *panarik* dan *panangkalini* tersebar di tiga Desa yang berada di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Desa yang dimaksud antara lain, Desa Jayagiri, Desa Lembang dan Desa Cibogo. Ketiga Desa ini dapat dikatakan sudah maju dibandingkan desa pada umumnya yang mungkin peneliti harus berjalan puluhan kilometer atau bahkan berjalan menyusuri persawahan, naik-turun perbukitan demi mencapai rumah informan. Desa Lembang dan Desa Jaya Giri maupun Desa Cibogo merupakan daerah perlintasan antar kota yakni kota Bandung-Subang. Desa Jaya Giri terletak tepat belakang SMP 1 Lembang sedangkan Desa Cibogo terletak sekitar jalan Cikole Lembang arah Tangkuban Perahu dan Desa Lembang terletak sebelum pintu masuk tempat wisata *floating market*. Jika melihat letak geografis dari ketiga Desa seharusnya tidak ditemukannya hal mistis seperti yang ditemukan peneliti yakni sebuah

teks sastra lisan berbentuk mantra. Namun, kenyataannya berbanding terbalik dengan apa yang ditemukan peneliti di tengah majunya masyarakat khususnya ketiga Desa tersebut dan tidak terlepas dari mitos ataupun kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhurnya terdahulu.

F. Teknik Pengumpulan Data

1) Perekaman

Peneliti melakukan perekaman pada saat mantra *pangbungkem*, *panarik* dan *panangkal* dituturkan oleh Informan. Adapun alat yang digunakan berupa telepon genggam dan kamera digital. Telepon genggam dipergunakan peneliti untuk merekam suara informan pada saat menuturkan mantra sedangkan kamera digital dipergunakan untuk mengabadikan momen disaat peneliti dan informan bercengekrama.

2) Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk menyimpan semua data yang berkaitan dengan mantra *pangbungkem*, *panarik* dan *panangkal*, berupa video maupun gambar. Sehingga dapat dikatakan bahwa dokumentasi berperan sangat penting karena pada bagian tahap ini peneliti mampu mempertanggungjawabkan semua yang dilakukan dalam bentuk konkrit dan mempermudah peneliti mengakses data lebih lanjut.

3) Wawancara

Pada tahap ini peneliti menggabungkan antara teknik perekaman, dokumentasi yang disertai dengan wawancara untuk mendapatkan sumber data demi menghindari manipulasi data dilapangan dengan mengajukan pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan mantra *pangbungkem*, *panarik* dan *panangkal*. Selain itu, menurut Koentjaraningrat (1981, hlm. 163) mengatakan bahwa dalam proses pencarian data melibatkan dua macam wawancara, (1) wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi, (2) wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancara untuk keperluan komparatif (perbandingan).

4) Pengamatan

Pada tahap ini peneliti menggabungkan sedikitnya tiga unsur utama antara lain, perekaman, dokumentasi dan wawancara yang kemudian dilakukan pengamatan lebih lanjut dari semua data yang terkumpul pada saat dilapangan. Pengamatan tidak hanya dilakukan pada mantra *pangbungkem*, *panarik* dan *panangkal* saat dilapangan melainkan namun juga pengamatan dilakukan terhadap penelitian terdahulu. Sehingga, penelitian mantra *pangbungkem*, *panarik* dan *panangkal* mampu menjadi penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan serta bermanfaat bagi penelitian sesudah maupun sebelumnya.

F. Instrumen Penelitian

Dalam proses penelitian yang bersifat kualitatif maka manusia bertindak sebagai peneliti yang berperan sebagai alat dalam proses penelitian. Hal ini dikarenakan sumber data yang digunakan berupa teks dan tuturan dari hasil wawancara. Moleong (2012, hal.168) menyatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor penelitiannya.

Instrumen-instrumen lain yang digunakan dalam penelitian yaitu, instrumen yang mempermudah peneliti dalam menghimpun data . Instrumen tersebut berfungsi sebagai

alat untuk mengumpulkan data. Berikut adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian mantra *pangbungkem*, *panarik* dan *panangkal*.

- 1) Lembar pertanyaan: berupa lembaran yang disiapkan peneliti sebelum terjun kelapangan. Tahap pertama ini berfungsi sebagai acuan peneliti saat wawancara informan di lapangan. Pertanyaan berisi yang berkaitan tentang mantra *pangbungkem*, *panarik* dan *panangkal*.
- 2) Lembar pengamatan: berupa lembaran yang berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan warga pengguna mantra *pangbungkem*, *panarik* dan *panangkal*. Lembaran ini berfungsi sebagai lembar isian yang nantinya akan diisi oleh peneliti mengenai adat istiadat, perekonomian, serta agama dan kepercayaan di lingkungan informan. Selain itu, lembar pengamatan ini dapat berfungsi sebagai catatan lapangan yang berguna menghimpun informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.
- 3) Kamera: alat ini digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan data dalam bentuk gambar. Penggunaan kamera dalam penelitian yang dilakukan sangat berperan penting karena gambar yang didokumentasikan oleh peneliti dapat membantu hasil penelitian secara nyata. Selain itu juga gambar yang ditampilkan dapat menjelaskan apa saja yang melatarbelakangi lahirnya tradisi lisan.

G. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pendekatan. Adapun pendekatan yang dilakukan peneliti melibatkan tiga tahap antara lain,

- 1) Pendekatan objektif,
- 2) Pendekatan antropologis,
- 3) Pendekatan semiotik.

Pendekatan objektif digunakan untuk mengetahui unsur intrinsik suatu karya sastra. Dalam penelitian pendekatan ini lebih terpaku pada teks (Ratna, 2013, hal. 73). Namun, pendekatan objektif ini memiliki kelemahan karena pendekatan ini hanya terpaku pada unsur intrinsik tanpa melibatkan unsur ekstrinsik. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak membahas teks dengan sejarah dan masyarakat penggunaannya.

Pendekatan antropologi suatu ilmu pengetahuan yang melibatkan manusia dalam masyarakat. Sehingga, pendekatan ini dibedakan menjadi antropologi fisik dan antropologi kebudayaan (Ratna, 2013, hlm. 63). Fungsi dari pendekatan antropologi yaitu, melengkapi pendekatan objektif, sehingga pada penelitian teks mantra dianalisis berdasarkan struktur dan kedudukannya dalam masyarakat berbudaya.

Pendekatan semiotika berfungsi untuk menganalisis makna yang terkandung dalam teks MP. hal ini dikarenakan pada teks MP terdapat tanda-tanda yang merujuk pada suatu keinginan penutur agar terhindar dari gangguan makhluk gaib. Semiotika adalah ilmu tentang tanda, bukan hanya karya sastra yang dapat dikaji dengan semiotika. Namun, bidang yang lain juga dapat dikaji dengan semiotika (Zaimar, 2008, hlm. 2).